

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini, akan dibahas teori – teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Penulis akan meninjau teori Belajar dan pembelajaran, Karakteristik mata pelajaran Bahasa Inggris paa kurikulum 2013 serta pembelajaran berbasis projek.

### **2.1 Teori Belajar dan Pembelajaran**

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks, hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru. (Gagne sebagaimana dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 10)

Kegiatan pembelajaran memegang peranan penting dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sebagian besar tergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan guru dan yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 13) mengemukakan: siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Berhasil atau gagalnya pencapaian

tujuan pendidikan tergantung pada proses pembelajaran yang dialami siswa dan guru, baik ketika siswa tersebut berada di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Belajar menurut pandangan Bloom seperti dikutip dalam dalam Sagala (2006: 33) dibagi atas hierarki atau taksonomi menjadi tiga kawasan (domain) yaitu:

- (1) Domain kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri atas enam macam kemampuan yang disusun secara hierarkis dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Dalam kegiatan menulis, domain kognitif ini berperan ketika siswa harus memahami jenis karangan yang akan dia buat. Kemampuan kognitif juga diperlukan ketika siswa berusaha untuk menerapkan apa yang diketahuinya di dalam bentuk karangan yang ia buat.
- (2) Domain afektif mencakup kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal, meliputi lima macam kemampuan yaitu: kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi diri. Domain afektif ini menjadi penting ketika dalam menulis siswa harus memiliki kesadaran dan keinginan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran menulis. Tanpa adanya kemampuan afektif dari siswa maka proses menulis tidak akan terjadi.
- (3) Domain psikomotor yaitu kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan, meliputi: gerakan refleks, gerakan dasar,

kemampuan perseptual, kemampuan jasmani, gerakan-gerakan terlatih, dan komunikasi nondiskursif (komunikasi dengan isyarat gerakan badan). Kegiatan menulis jelas melakukan kegiatan yang membutuhkan aspek psikomotor karena menulis membutuhkan kemampuan motorik untuk mengkoordinasikan gerakan.

Taksonomi dari Bloom ini dapat menjelaskan tentang kualitas hasil pendidikan. Tujuan langsung pendidikan adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil pendidikan diberikan kepada lingkungan dan diterima oleh lingkungan sebagai masukan yang digunakan sesuai kepentingannya. Dengan demikian belajar merupakan perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam meningkatkan taraf hidup manusia sebagai pribadi, masyarakat, maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Pembelajaran dilandasi oleh pikiran beberapa teori pembelajaran seperti:

### **1. Teori Psikologi kognitif**

Para ahli psikologi kognitif berpendapat bahwa pembelajaran seharusnya memusatkan pada apa yang dipikirkan siswa pada saat melakukan kegiatan, jadi bukan semata – mata pada apa yang nampak. Pada saat diam, kemungkinan sedang terjadi proses yang sangat bermakna bagi siswa (Ibrahim, 2005: 6-7). Hal ini untuk membantu siswa mengembangkan cara – cara memproses informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Menurut Slavin (2009: 38), jika informasi ingin dipertahankan di dalam memori dan berhubungan dengan informasi yang sudah ada di dalam memori, orang yang belajar harus terlibat dalam elaborasi.

Jadi, pembelajaran menurut aliran ini seharusnya memberikan perhatian dan kapasitas yang cukup tentang proses berfikir siswa, daripada sekedar hasil.

## **2. Piaget, Vygostky dan konstruktivisme.**

Piaget seperti dikutip dalam Ibrahim (2005: 7-9) mengemukakan bahwa anak kecil memiliki rasa ingin tahu bawaan secara terus menerus untuk berusaha memahami dunia sekitarnya. Rasa ingin tahu inilah yang memotivasi mereka untuk aktif membangun tentang lingkungan yang dihayatinya. Kelas menurut Herbert seperti dikutip oleh Wahab (2009: 60) merupakan miniatur masyarakat dalam mana siswa diharapkan berkembang secara harmonis dengan manusia lain dan lingkungannya. Jadi pembelajaran berbasis proyek ini sangat sesuai dengan teori ini.

Menurut pandangan konstruktivisme, kognitif anak dalam segala usia secara aktif terlibat dalam proses memperoleh informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan ini berkembang terus – menerus dan berubah saat anak mengalami pengalaman baru yang memaksa mereka membangun dan memodifikasi pengetahuan awal mereka. Dengan demikian, menurut Piaget, pembelajaran yang baik harus memberikan situasi di mana siswa secara mandiri membangun dan memodifikasi pengetahuannya. Piaget lebih menekankan proses pembelajaran pada aspek tahapan perkembangan intelektual, sementara Vygostky percaya bahwa interaksi sosial dengan teman lain membantu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Konsep Vygostky menyatakan bahwa siswa memiliki tingkat perkembangan aktual dan potensial. Tingkat perkembangan aktual merupakan tingkat perkembangan yang

dicapai oleh siswa sebagai hasil belajar sendiri. Jika siswa berinteraksi dengan orang lain yang lebih tahu baik guru maupun temannya, maka akan dicapai tingkat perkembangan yang sedikit di atas kemampuan aktualnya.

### **3. Bruner dan Pembelajaran Penemuan**

Bruner seperti dikutip Ibrahim (2005: 7-9) yakin akan pentingnya siswa terlibat dalam pembelajaran dan pembelajaran yang terjadi sebenarnya melalui penemuan pribadi. Dengan demikian menurut Bruner, tujuan pendidikan tidak hanya meningkatkan banyaknya pengetahuan tetapi juga menciptakan kemungkinan – kemungkinan untuk terjadinya penemuan. Bruner juga mengemukakan konsep *scaffolding* yang mirip dengan konsep perkembangan terdekat Vygostky, yaitu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembagannya siswa memerlukan bantuan dari orang lain yang memiliki kemampuan lebih.

Dengan demikian, pembelajaran seharusnya merupakan proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Sanjaya (2008: 57) mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada seseorang berhubungan dengan perubahan sistim syaraf dan perubahan energi yang sulit dilihat dan diraba. Oleh sebab itu, terjadinya proses perubahan tingkah laku merupakan suatu yang masih misteri. Walau demikian, terjadinya proses perubahan tingkah laku pada diri

seseorang sebenarnya dapat diidentifikasi dengan cara membandingkan kondisi sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dinyatakan belajar jika telah menampilkan ciri – ciri sebagai berikut:

1. Adanya perubahan pada individu yang belajar.
2. Perubahan tersebut melalui suatu proses yang disengaja.
3. Perubahan itu tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga sikap, tingkah laku, pengalaman, kecakapan, kebiasaan dan aspek – aspek lain yang ada pada individu dan diperoleh melalui pengalaman dan latihan.
4. Perubahan tersebut bersifat permanen.

Keempat ciri tersebut diperoleh melalui proses dimana siswa ikut berperan serta memodifikasi pengetahuan dan membangun serta mengembangkan segenap potensinya.

## **2.2 Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum 2013**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyatakan bahwa kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis, bertanggung jawab.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Adapun karakteristik kurikulum 2013 adalah :

Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.

1. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
2. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
3. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).

4. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
5. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
6. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

### **2.2.1 Standar Kompetensi Lulusan (SKL)**

Standar Kompetensi Lulusan merupakan salah satu dari 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan sebagaimana yang ditetapkan dalam Pasal 35 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang akan menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

#### **1. Cakupan Kompetensi Lulusan**

Penetapan pendekatan kompetensi lulusan didahului dengan mengidentifikasi apa yang hendak dibentuk, dibangun, dan diberdayakan dalam diri peserta didik sebagai

jaminan yang akan mereka capai setelah menyelesaikan pendidikannya pada satuan pendidikan tertentu. Pendekatan kompetensi lulusan menekankan pada kemampuan holistik yang harus dimiliki setiap peserta didik. Hal itu akan membawa implikasi terhadap apa yang seharusnya dipelajari oleh setiap individu peserta didik, bagaimana cara mengajarkan, dan kapan diajarkannya. Cakupan kompetensi lulusan satuan pendidikan berdasarkan elemen-elemen yang harus dicapai dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1: Kompetensi Lulusan Berdasarkan Elemen-Elemen yang Harus Dicapai

DOMAIN	Elemen	SD	SMP	SMA-SMK
SIKAP	Proses	Menerima + Menjalankan + Menghargai + Menghayati + Mengamalkan		
	Individu	beriman, berakhlak mulia (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun), rasa ingin tahu, estetika, percaya diri, motivasi internal		
	Sosial	toleransi, gotong royong, kerjasama, dan musyawarah		
	Alam	pola hidup sehat, ramah lingkungan, patriotik, dan cinta perdamaian		
PENGETAHUAN	Proses	Mengetahui + Memahami + Menerapkan + Menganalisis + Mengevaluasi		
	Objek	ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya		
	Subyek	manusia, bangsa, negara, tanah air, dan dunia		
KETERAMPILAN	Proses	Mengamati + Menanya + Mencoba + Mengolah + Menyaji + Menalar + Mencipta		
	Abstrak	membaca, menulis, menghitung, menggambar, mengarang		
	Konkret	menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, membuat, mencipta		

Cakupan kompetensi lulusan satuan pendidikan secara holistik dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.2 Kompetensi Lulusan Secara Holistik

DOMAIN	SD	SMP	SMA-SMK
SIKAP	Menerima + Menjalankan + Menghargai + Menghayati + Mengamalkan		
	pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya		
PENGETAHUAN	Mengetahui + Memahami + Menerapkan + Menganalisis + Mengevaluasi		
	pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban		
KETERAMPILAN	Mengamati + Menanya + Mencoba + Mengolah + Menyaji + Menalar + Mencipta		
	pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret		

Dari tabel di atas, cakupan kompetensi lulusan secara holistik dirumuskan sebagai berikut:

#### 1. Kemampuan Lulusan dalam Dimensi Sikap

Manusia yang memiliki pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.

Pencapaian pribadi tersebut dilakukan melalui proses: **menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.**

#### 2. Kemampuan Lulusan dalam Dimensi Pengetahuan

Manusia yang memiliki pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban

Pencapaian pribadi tersebut dilakukan melalui proses: **mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi.**

### 3. Kemampuan Lulusan dalam Dimensi Keterampilan

Manusia yang memiliki pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret.

Pencapaian pribadi tersebut dilakukan melalui proses: **mengamati; menanya; mencoba dan mengolah; menalar; mencipta; menyajikan dan mengkomunikasikan**

Perumusan kompetensi lulusan antar satuan pendidikan mempertimbangkan gradasi setiap tingkatan satuan pendidikan dan memperhatikan kriteria sebagai berikut:

- a. perkembangan psikologis anak,
- b. lingkup dan kedalaman materi,
- c. kesinambungan, dan
- d. fungsi satuan pendidikan.

### **2.2.2. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Menulis di SMP**

Kemendikbud (2014: 25) menjelaskan bahwa materi pembelajaran bahasa Inggris harus disesuaikan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh siswa dan pasar. Pembelajaran haruslah sesuai dengan latar belakang dan kebutuhan siswa. Pembelajaran harus diadakan dengan berpusat pada siswa dan sesuai dengan pembelajaran kontekstual.

Selain itu, Tomlinson seperti dikutip oleh kemendikbud (2014: 60) mengemukakan bahwa bahan ajar bahasa Inggris yang baik harus mampu (1) memberikan dampak yang baik melalui berbagai presentasi yang menarik, dan konten menarik. (2) membantu peserta didik untuk merasa nyaman, dengan menggunakan teks dan ilustrasi yang berhubungan dengan budaya peserta didik, sendiri, dalam suasana santai dan mendukung. (3) mengembangkan kepercayaan diri peserta didik; ketika mereka santai dan percaya diri, mereka dapat belajar lebih baik dan lebih cepat. (4) memberikan peserta didik kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Tujuan komunikatif atau interaksi dapat dicapai melalui informasi, opini kegiatan, kegiatan mendengarkan dan kegiatan pasca membaca, menulis kreatif dan kegiatan berbicara kreatif. (5) memperhatikan bahwa peserta didik berbeda dalam gaya belajar bahasa dan strategi pembelajaran. (10) memaksimalkan potensi belajar dengan mendorong intelektual, estetika, dan keterlibatan emosional yang merangsang kedua kegiatan otak kanan dan kiri melalui latihan mekanik, aturan pembelajaran, kegiatan sederhana.

Hutchinson dan Waters seperti dikutip oleh Kemendikbud (2014: 75) juga menyatakan bahwa bahan pembelajaran bahasa Inggris yang baik tidak mengajarkan, tapi mendorong peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu kegiatan belajar bahasa Inggris harus berisi teks yang menarik, kegiatan yang menyenangkan yang melibatkan pemikiran peserta didik, dan kesempatan bagi peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan ketrampilan berbahasa yang mereka miliki.

Kemendikbud (2014: 75) juga menjelaskan bahwa Bahasa Inggris dapat dianalisis ke dalam komponen-komponennya (suara, fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana), Kemampuan dasar makro (mendengarkan, berbicara, membaca, dan kemampuan menulis) dan keterampilan mikro, seperti memperkenalkan, ucapan, menginformasikan, menanyakan arah, memberikan nasihat, dll, pengertian bahasa (misalnya waktu, kesetaraan, sebab, keberadaan, kepemilikan, durasi, ukuran, dll), aspek bahasa (struktur, pengucapan, dan kosa kata), penggunaan bahasa (bahasa ibu atau bahasa pertama, bahasa kedua, dan bahasa asing), dan bahasa varietas (standar, non-standar, formal, informal, lisan, bahasa tertulis, gaya kasual, gaya intim, gaya beku, dll),

Informasi tentang peserta didik sangat penting untuk dipertimbangkan, agar bahan ajar yang diberikan bisa bermakna dan relevan. Poin penting yang harus diperhatikan oleh desainer silabus adalah jenis peserta didik: apakah mereka masih muda / anak-anak atau pelajar dewasa, latar belakang akademis dan pengalaman mereka, motivasi mereka dalam belajar bahasa Inggris (motivasi

intrinsik atau ekstrinsik, motivasi instrumental atau integratif). Strategi belajar bahasa mereka dan gaya belajar juga menentukan faktor untuk merancang silabus. Aspek penting lainnya adalah pembelajar jenis bahasa (beton, analitis, komunikatif, otoritas berorientasi, otonom pelajar).

Belajar bahasa merupakan pembentukan kebiasaan, dan pemecahan masalah . Belajar bahasa adalah proses mekanis pembentukan kebiasaan melalui penguatan stimulus-respon. Dengan demikian, Materi belajar juga harus relevan, beragam, terpadu, berkelanjutan, dan holistik. Silabus dirancang juga harus mempertimbangkan keseimbangan antara, nasional, dan kebutuhan lokal bahkan global. Kemendikbud (2014: 73) menggambarkan pembelajaran bahasa Inggris seperti MAGIC (Motivating and Meaningful, Authentic and Appropriate, Graphic and Graded, Interesting, Interactive, and Integrated, Contextual and Creative). Memotivasi dan Bermakna, otentik dan tepat, Grafis dan Graded, menarik, interaktif, dan Terpadu, Kontekstual dan Kreatif). Memotivasi berarti bahwa bahan-bahan harus dapat memotivasi pelajar bahasa untuk belajar bahasa Inggris. Berarti artinya bahwa bahan yang ada penuh makna dan masuk akal. Otentik berarti bahwa materi yang diberikan dapat digunakan untuk berkomunikasi di dunia yang nyata. Bahan yang tepat adalah orang-orang yang cocok dengan kebutuhan dan peserta didik. Graphic berarti bahwa, jika mungkin, bahan ajar bahasa Inggris disajikan dalam bentuk grafis sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh pelajar bahasa Inggris. Graded berarti bahwa bahan-bahan harus disusun secara sistematis sehingga mereka dapat dipelajari (pertimbangan psikologis). Bahan ajar yang menarik dapat membuat peserta didik tertarik untuk

belajar bahasa Inggris. Hal ini dapat dilakukan dengan, misalnya, membuat cover yang menarik dan berwarna-warni, jika materi dicetak. Interaktif berarti bahwa bahan ajar dapat menghasilkan interaksi antara peserta didik dan guru dan antara peserta didik baik secara individu maupun dalam kelompok. Terpadu berarti bahwa bahan dapat mengembangkan empat keterampilan berbahasa dan menutupi blok bangunan bahasa Inggris, aspek bahasa (kosakata, pengucapan, dan struktur), fungsi bahasa, gagasan bahasa, dan penggunaan bahasa. Bahan Kontekstual adalah bahan yang sesuai dengan lingkungan, potensi, dan karakteristik peserta didik. Bahan kontekstual juga harus sesuai dengan situasi saat ini ketika siswa belajar bahasa Inggris dan gaya belajar siswa.

Untuk itu, maka perlu disusun sebuah silabus yang berisi Kompetensi dasar dan kompetensi inti. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut: Kompetensi Inti (KI) 1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kompetensi Inti (KI) 2 berkaitan dengan karakter diri dan sikap social dalam mempelajari bahasa Inggris, termasuk didalamnya kegiatan menulis. Kompetensi Inti (KI) 3 berisi KD tentang pengetahuan terhadap materi ajar seperti menulis paragraph deskripsi sedangkan Kompetensi Inti (KI) 4 berisi KD tentang kemampuan opsional Bahasa Inggris, termasuk di dalamnya kemampuan menulis.

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Pembelajaran dibagi menjadi pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung yang terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai

proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat.

**Tabel 2. 3 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas VII SMP KELAS VII**

<b>KOMPETENSI INTI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Mensyukuri kesempatan dapat mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar komunikasi internasional yang diwujudkan dalam semangat belajar.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1 Menunjukkan perilaku santun dan peduli dalam melaksanakan komunikasi interpersonal dengan guru dan teman. 2.2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan komunikasi transaksional dengan guru dan teman. 2.3 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, kerjasama, dan cinta damai, dalam melaksanakan komunikasi fungsional.

**Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas VII SMP KELAS VII**

<p>3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>	<p>3.1 Memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada ungkapan sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf, serta responnya, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>3.2 Memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada ungkapan perkenalan diri, serta responnya, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>3.3 Memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks untuk menyatakan dan menanyakan nama hari, bulan, nama waktu dalam hari, waktu dalam bentuk angka, tanggal, dan tahun.</p> <p>3.4 Memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks pemaparan jati diri, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>3.5 Memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks untuk menyatakan dan menanyakan nama dan jumlah binatang, benda, dan bangunan publik yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari.</p> <p>3.6 Memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks label nama (label) dan daftar barang (list), sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>3.7 Memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks untuk menyatakan dan menanyakan sifat orang, binatang, benda sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>3.8 Memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks untuk menyatakan dan menanyakan tingkah laku/ tindakan/fungsi orang, binatang, benda, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>3.9 Memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks instruksi (instruction), tanda atau rambu (short notice), tanda peringatan (warning/caution), sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>3.10 Memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks deskriptif dengan menyatakan dan menanyakan tentang deskripsi orang, binatang, dan benda, sangat pendek dan sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya.</p> <p>3.11 Memahami fungsi sosial dan unsur kebahasaan dalam lagu.</p>
--	--

**Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas VII SMP KELAS VII**

- |  |  |
|--|--|
| <p>4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p> | <p>4.1 Menyusun teks lisan sederhana untuk mengucapkan dan merespon sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p> <p>4.2 Menyusun teks lisan dan tulis sederhana untuk menyatakan, menanyakan, dan merespon perkenalan diri, dengan sangat pendek dan sederhana, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p> <p>4.3 Menyusun teks lisan dan tulis untuk menyatakan dan menanyakan nama hari, bulan, nama waktu dalam hari, waktu dalam bentuk angka, tanggal, dan tahun, dengan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p> <p>4.4 Menangkap makna pemaparan jati diri lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana.</p> <p>4.5 Menyusun teks lisan dan tulis untuk memaparkan dan menanyakan jati diri, dengan sangat pendek dan sederhana, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p> <p>4.6 Menyusun teks lisan dan tulis untuk menyatakan dan menanyakan nama binatang, benda, dan bangunan publik yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p> <p>4.7 Menyusun teks tulis label nama (label) dan daftar barang (list), dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p> <p>4.8 Menyusun teks lisan dan tulis untuk menyatakan dan menanyakan sifat orang, binatang, dan benda, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p> <p>4.9 Menyusun teks lisan dan tulis untuk menyatakan dan menanyakan tingkah laku/tindakan/fungsi dari orang, binatang, dan benda, dengan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p> |
|--|--|

**Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas VII SMP KELAS VII**

- 4.10 Menangkap makna teks instruksi (*instruction*), tanda atau rambu (*short notice*), tanda peringatan (*warning / caution*), lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana.
- 4.11 Menyusun teks instruksi (*instruction*), tanda atau rambu (*short notice*), tanda peringatan (*warning/caution*), lisan dan tulis, sangat pendek dan sederhana, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.
- 4.12 Menangkap makna dalam teks deskriptif lisan dan tulis, sangat pendek dan sederhana.
- 4.13 Menyusun teks deskriptif lisan dan tulis, sangat pendek dan sederhana, tentang orang, binatang, dan benda, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan, secara benar dan sesuai konteks.
- 4.14 Menangkap makna lagu.

### 2.2.3 Kompetensi Berbahasa Inggris

Individu bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan atau tulisan. Ucapan atau tulisan ini mencerminkan bahwa orang tersebut memahami kaidah-kaidah dalam bahasa. Pengetahuan tentang kaidah-kaidah dan aturan-aturan di dalam bahasa inilah yang kemudian disebut dengan istilah *competence*. Definisi kompetensi secara umum menurut Brown (2000:30) adalah

*“competence refers to one’s underlying knowledge of a system, event, or fact. It is the nonobservable ability to do something, to perform something.”*

Definisi yang lebih spesifik lagi tentang kompetensi berbahasa, Brown lebih rinci lagi menyebutkan bahwa

*“in reference to language, competence is one’s underlying knowledge of system of a language its rules of grammar, its vocabulary, all the pieces of a language and how those pieces fit together.”*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa diharapkan membantu siswa mengenali dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, membuat keputusan yang bertanggung jawab pada tingkat pribadi dan sosial, menemukan serta menggunakan kemampuan-kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

#### **2.2.4 Konsep Pembelajaran Bahasa Inggris**

Mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua perlu dikenal dan dipahami betul apa sebenarnya makna bahasa itu sendiri. Sebuah definisi yang standar tentang pengertian bahasa, yaitu :

*“Language is a system of arbitrary conventionalized vocal, written, or gestural symbol that enable members of a given community to communicate intelligibly with one another.”*(Brown, 2000:5).

Makna yang ingin disampaikan *Brown* adalah bahasa dianggap sebagai sebuah sistem yang terdiri dari simbol atau lambang bunyi yang bisa digunakan untuk berkomunikasi.

Dalam definisi tentang bahasa *Brown* (2000: 5) secara lebih lanjut mengatakan bahwa sebuah konsolidasi tentang sejumlah kemungkinan-kemungkinan definisi

bahasa dijelaskan sebagai berikut: (a) bahasa adalah sistematis, (b) bahasa adalah seperangkat simbol-simbol yang terpisah, (c) simbol tersebut terutama vokal, tetapi kemungkinan juga visual, (d) makna simbol tersebut sudah disesuaikan dengan rujukannya, (e) bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, (f) bahasa digunakan dalam pembicaraan masyarakat atau budaya, (g) secara esensial, bahasa adalah untuk manusia, meskipun kemungkinannya tidak dibatasi hanya untuk manusia, dan (h) bahasa yang digunakan manusia kebanyakan memiliki cara yang sama.

Sumber lain yang memberikan definsi tentang bahasa diperoleh dari Balitbang Depdiknas (2001:7) bahwa bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan makna (gagasan, pikiran, pendapat dan perasaan). Dengan kata lain, makna yang ingin disampaikan kepada orang lain atau dipahami orang lain terkandung dalam bahasa yang digunakan. Berdasarkan pandangan ini, Bahasa Inggris dapat dikatakan sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Di Indonesia, Bahasa Inggris adalah alat untuk menyerap dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya.

Menggunakan bahasa yang terstruktur merupakan salah satu hasil mempelajari bahasa. Bahasa itu sendiri merupakan kapabilitas manusia yang membuat kita mampu berkomunikasi, belajar, berpikir, memberikan penilaian dan mengembangkan nilai-nilai. Belajar Bahasa Inggris adalah mempelajari makna-makna yang disepakati oleh kelompok penutur asli bahasa tersebut. Bahasa

Inggris merupakan alat pokok untuk berperan serta dalam kehidupan kultural masyarakat berbahasa Inggris. Tentang belajar, Brown (2000:6) mengemukakan:

1. *Learning is acquisition or "getting".*
2. *Learning is retention of information or skill.*
3. *Retention implies storage systems, memory, cognitive organization.*
4. *Learning involves active, conscious focus on and acting upon events outside or inside the organism.*
5. *Learning is relatively permanent but subject to forgetting.*
6. *Learning involves some form of practice, perhaps reinforced practice.*
7. *Learning is a change in behavior.*

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat belajar bahasa adalah perubahan tingkah laku kearah yang positif yang merupakan hasil pengalaman dan latihan berkomunikasi dalam rangka belajar bahasa.

Dalam kaitannya dengan proses belajar bahasa, kiranya perlu diketahui tujuan utama seorang belajar bahasa khususnya Bahasa Inggris. Berdasarkan Kemendikbud (2001:8) bahwa pembelajaran Bahasa Inggris memiliki tujuan sebagai berikut :

a. Komunikasi dalam Bahasa Inggris

Melalui penggunaan Bahasa Inggris untuk berbagai tujuan dan konteks budaya, siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang membiasakan mereka untuk menafsirkan dan mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman melalui berbagai teks Bahasa Inggris lisan dan tertulis, untuk memperluas hubungan antarpribadi mereka sampai ke tingkat internasional dan untuk memperoleh akses terhadap dunia pengetahuan, gagasan, dan nilai dalam Bahasa Inggris.

b. Pemahaman Bahasa Inggris sebagai Sistem

Anak didik melakukan refleksi atau perenungan tentang Bahasa Inggris yang digunakan dan kegunaan Bahasa Inggris, dan menumbuhkan kesadaran tentang hakikat Bahasa Inggris, dan hakikat bahasa ibu mereka melalui perbandingan. Mereka makin memahami sistem kerja bahasa, dan akhirnya mengenali daya bahasa bagi manusia sebagai individu dan warga masyarakat.

c. Pemahaman Budaya

Anak didik mengembangkan pemahaman tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya, dan memperluas kapabilitas mereka untuk melintasi budaya, melibatkan diri dalam keragaman.

d. Pengetahuan Umum

Anak didik memperluas pengetahuan tentang bahasa dan berhubungan dengan berbagai gagasan yang terkait dengan minatnya, persoalan-persoalan dunia dan konsep-konsep yang berasal dari serangkaian wilayah pembelajaran.

Dalam rangka belajar bahasa asing, seseorang hendaknya memiliki motivasi yang kuat untuk dapat mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan dalam berkomunikasi dapat lebih memacu dia untuk lebih giat dalam berusaha mengatasi rasa frustrasi yang disebabkan oleh kegiatan-kegiatan tersebut. Agar para siswa dapat belajar lebih efektif, mereka harus diperkenalkan dengan bahasa yang digunakan di dalam kelas. Perintah-perintah seperti menyiapkan buku, membuka buku halaman sekian merupakan contoh bahasa yang harus

diketahui dan digunakan oleh para siswa mulai dari hari pertama mereka belajar bahasa asing. Tentu saja semua itu harus diucapkan dengan menggunakan bahasa asing yang dipelajarinya.

### **2.2.5. Hakikat dan Fungsi Menulis**

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut (Tarigan, 2008: 22). Menulis pada hakikatnya adalah mengarang yakni memberi bentuk kepada segala sesuatu yang dipikirkan, dan melalui pikiran, segala sesuatu yang dirasakan, berupa rangkaian kata, khususnya kata tertulis yang disusun sebaik-baiknya sehingga dapat dipahami dan dipetik manfaatnya dengan mudah oleh orang yang membacanya. Penulis biasanya menuangkan apa yang ada di pikirannya dengan melibatkan perhatian para pembacanya. Hal ini senada dengan pendapat Semi (2007: 14) yang mengungkapkan bahwa Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Menurut Resmini (2006:102) menulis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan suatu tulisan. Dalam proses menulis, penekanan terletak pada keseimbangan antara proses dan produk. Produk merupakan tujuan penulis dan juga merupakan alasan melalui proses pra-menulis, konsep revisi, dan tahap editing (Brown, 2000: 344). Dengan mengikuti langkah-langkah yang jelas siswa diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang berkualitas. Kegiatan menulis

merupakan suatu proses dimana harus melalui beberapa tahap yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, tahap perbaikan, dan tahap editing. Tahap prapenulisan adalah tahap berpikir sebelum menuliskan sesuatu. Tahap ini meliputi memahami alasan menulis, pemilihan subyek yang diminati, memperdalam subyek sehingga mendekati hal yang benar-benar diinginkan. Setelah memperdalam subyek, penulis mengumpulkan ide-ide. Satu hal dalam tahap ini adalah perlu dipertimbangkannya calon pembaca yang akan membaca tulisan tersebut. Calon pembaca adalah suatu konsep yang penting untuk dapat memprediksi siapa pembaca tulisannya nanti. Untuk dapat berkomunikasi melalui tulisan, penulis harus memahami untuk siswa, anak laki-laki, anak perempuan, untuk orang tua atau bahkan tulisan tersebut adalah untuk ilmuwan. Dengan memahami calon pembacanya, penulis akan memutuskan pola bahasa yang akan digunakan dalam tulisannya sehingga pembacanya akan mudah memahaminya.

Tahap yang kedua adalah tahap penulis mulai untuk mengorganisasi semua ide-ide yang ada kedalam kesatuan tulisan yang saling berkaitan. Ada tiga hal yang dilakukan dalam tahap ini, yaitu memulai dan mengakhiri tulisan dengan jelas, menuliskan suatu pernyataan atau suatu pendapat dengan jelas, dan menuliskan kalimat-kalimat dengan lancar dimana unsur koherensi dan kohesi antar paragraf harus diperhatikan. Dengan melakukan tiga hal tersebut diharapkan tulisan yang dihasilkan akan dapat menjelaskan sesuatu kepada para pembacanya. Tulisan yang berkualitas juga memiliki arti bahwa tulisan tersebut menggunakan pola pendahuluan, isi, dan kesimpulan.

Pendahuluan dimulai dengan tulisan yang menarik pembaca untuk mau membaca. Pendahuluan ini bertujuan untuk memberikan ide pokok kepada pembaca sehingga mereka lebih mudah dalam memahami suatu tulisan. Untuk bagian isi dari suatu tulisan bertujuan untuk menyatakan topik yang ingin disampaikan oleh penulis yang disertai dengan contoh dan gambaran dari topik tulisan tersebut. Bagian terakhir dari suatu tulisan adalah kesimpulan. Bagian ini adalah menyimpulkan hal-hal yang telah ditulis di bagian pendahuluan dan isi dengan tanpa ada pengulangan kalimat yang sama. Selain itu, di bagian ini juga berisi tentang saran-saran dan perkiraan-perkiraan yang ingin disampaikan oleh penulis. Di bagian akhir ini, penulis memiliki kesempatan untuk mengecek kembali tulisannya.

Tahap ketiga adalah tahap perbaikan. Pada tahap ini seorang penulis dapat memberikan tambahan-tambahan berupa ide dan hal-hal yang spesifik. Selain itu, penulis dapat menggunakan fakta-fakta, gambaran fisik, dan pengalaman yang dapat meningkatkan ide pokok. Di sinilah penulis berkesempatan untuk berpikir bagaimana membuat tulisannya lebih menarik pembaca untuk membaca. Di dalam tahap ini pula, penulis dapat mengecek ulang apakah sudah tercapai tujuan dari suatu tulisan yang akan disampaikan oleh pembaca dengan contoh-contoh yang telah diberikan. Pada tahap perbaikan ini, seorang penulis dapat melakukan sendiri ataupun dengan rekan sejawatnya atau teman. Untuk perbaikan dengan rekan sejawat akan lebih efektif karena teman sejawat atau teman adalah orang lain atau bisa disebut dengan pembaca dari tulisan tersebut. Meskipun demikian

bukan berarti semua masukan atau saran dari teman tersebut harus dilaksanakan, tetapi dapat dipertimbangkan bagi sempurnanya suatu tulisan.

Untuk tahap yang terakhir dari suatu tahap penulisan yaitu tahap keempat yang disebut dengan tahap editing, seorang penulis dapat membaca kembali, mengubah dan memperkuat tulisannya dengan mempertimbangkan kebutuhan dari calon pembacanya dan mempertimbangkan tujuan dari penulisan tersebut. Selain dua pertimbangan di atas, penulis juga dapat mengecek tata bahasa dengan mengurangi kesalahan tata bahasa, kosa kata maupun kesalahan susunan kalimat.

### **2.2.6 Pendekatan Proses dalam Pembelajaran Menulis**

Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan melalui proses. Dalam proses tersebut terdapat beberapa tahapan. Keraf (1997: 54) menyatakan bahwa “secara garis besar ada tiga tahap dalam proses menulis, yaitu persiapan (*prewriting*), penulisan (*composing*), dan revisi (*revision*)”.

Selama ini sebagian guru di sekolah masih menerapkan pendekatan konvensional yang lebih menekankan pada hasil dalam pembelajaran menulis. Kini telah muncul pendekatan dari pembelajaran menulis yang lebih efektif yaitu pendekatan proses. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada proses daripada hasil akhir. Guru tidak sekedar memberikan pengetahuan tentang menulis kemudian menugaskan siswa membuat tulisan yang sekali jadi, tetapi peran terpenting guru adalah membimbing siswa selama proses menulis berlangsung. Berkaitan dengan peran guru dalam pendekatan proses, Semiawan, dkk. (1983: 15) menyatakan

bahwa tugas guru bukanlah memberikan pengetahuan, melainkan menyiapkan situasi yang menggiring anak untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep diri.

Richards (2007: 215) memberikan contoh metode atau pendekatan pembelajaran berikut ini.

1) *Pendekatan komunikatif*: Fokus pembelajaran adalah komunikasi yang dapat dipercaya; penggunaan yang luas terbentuk dari aktivitas pasangan dan kelompok yang termasuk negosiasi makna dan berbagi informasi, kelancaran adalah prioritas.

2) *Model belajar kooperatif*: Siswa bekerja dalam situasi belajar kerja sama dan diberi semangat untuk bekerja sama pada tugas-tugas umum dan mengkoordinasi upaya-upaya mereka untuk melengkapi tugas-tugas. Sistem penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.

3) *Pendekatan proses*: Di dalam proses pembelajaran menulis, siswa mengambil bagian dalam aktivitas yang mengembangkan pengertian menulis mereka sebagai proses. Tingkat yang berbeda di dalam proses menulis (merencanakan, melahirkan ide-ide, draft, peninjauan, perbaikan, edit) membentuk fokus mengajar.

4) *Pendekatan bahasa secara keseluruhan*: Bahasa diajarkan sebagai keseluruhan dan tidak diajarkan komponen-komponennya secara terpisah. Siswa diajarkan membaca dan menulis secara alami, dengan suatu fokus pada komunikasi nyata, teks yang dapat dipercaya, dan bacaan dan tulisan untuk kesenangan.

### 2.2.7 Hakikat Menulis Paragraf Deskripsi

Menurut Droga-Humphrey (2005: 148), tujuan sosial deskripsi adalah untuk menggambarkan keistimewaan sifat orang, tempat atau benda yang biasanya disertai dengan cerita yang imajinatif membuat pembaca mengetahui isi yang dimaksud oleh penulis yang memberikan pesan dan kesan terhadap pembaca. Menulis deskripsi mempunyai struktur deskripsi sebagai berikut.

*Identification - an optimal stage which gives a general orientation to the subject; used only when the description is a stand alone text.*

*Description - describes features or characteristics of the subject.*

Deskripsi memberi satu citra mental mengenai sesuatu hal yang dialami, misalnya pemandangan, orang atau sensasi. Fungsi utama dari deskripsi adalah membuat para pembacanya melihat barang-barang atau obyeknya, atau menyerap kualitas khas dari barang-barang itu.

Deskripsi membuat kita melihat yaitu membuat visualisasi mengenai obyeknya, atau dengan kata lain deskripsi memusatkan uraiannya pada penampakan barang. Dalam deskripsi kita melihat obyek garapan secara hidup dan konkrit, kita melihat obyek secara bulat. Resmini (2006:116) melalui deskripsi seorang penulis berusaha memindahkan kesan-kesan hasil pengamatan dan perasaannya kepada pembaca dengan membeberkan sifat dan semua perilaku yang ada pada sebuah objek. Dalam paragraf ini detail penunjang pada susunan deskripsi disusun agar pembaca mendapatkan gambaran yang jelas mengenai objek yang dideskripsikan.

Misalnya kita akan membuat deskripsi tentang sebuah rumah, diharapkan menyajikan banyak penampilan individual dan karakteristik dari rumah itu, dan be

beberapa aspek yang dapat dianalisis seperti : besarnya, materi konstruksinya, dan rancangan arsitekturnya. Demikian pula deskripsi suatu daerah pedesaan kurang bertalian dengan ciri-ciri studi topografis, tetapi lebih terfokus pada macam-macam keistimewaan umum, dan suasana lokal yang menarik. Karena sasaran yang dituju adalah memberi perhatian pada penampilan yang khas dari obyeknya. Deskripsi lebih memberikan citra yang menarik mengenai objek itu. Deskripsi banyak kaitannya dengan hubungan pancaindera dan pencitraan, maka banyak tulisan deskripsi diklasifikasikan sebagai tulisan kreatif.

Tujuan menulis deskripsi adalah membuat para pembaca menyadari dengan hidup apa yang diserap penulis melalui pancaindera, merangsang perasaan pembaca mengenai apa yang digambarkannya, menyajikan suatu kualitas pengalaman langsung. Paragraf deskripsi merupakan penggambaran suatu keadaan dengan kalimat-kalimat, sehingga menimbulkan kesan yang hidup. Penggambaran atau lukisan itu harus disajikan sehidup-hidupnya, sehingga apa yang dilukiskan itu hidup di dalam angan-angan pembaca. Menurut Rani (2006: 38), ciri-ciri paragraf deskripsi ditandai oleh dua hal, yaitu.

1. Penggunaan kata-kata atau ungkapan yang bersifat deskriptif, seperti rambutnya ikal, hidungnya mancung, dan matanya biru.
2. Tidak menggunakan kata-kata yang bersifat evaluatif yang terlalu abstrak seperti tinggi sekali, berat badan tidak seimbang, matanya indah, dan sebagainya.

Deskripsi lebih menekankan pengungkapannya melalui rangkaian kata-kata.

Walaupun untuk membuat deskripsi yang baik, penulis harus mengadakan identifikasi terlebih dahulu, namun pengertian deskripsi hanya menyangkut pengungkapan melalui kata-kata. Dengan mengenal ciri-ciri obyek garapan, penulis dapat menggambarkan secara verbal obyek yang ingin diperkenalkan kepada para pembaca. Maka dapat disimpulkan bahwa paragraf deskripsi merupakan paragraf yang melukiskan suatu objek sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan hal-hal yang ditulis pengarang. Sebelum menulis paragraf deskripsi, seharusnya penulis mengetahui dan memahami langkah-langkah dalam penulisan paragraf deskripsi. Langkah-langkah dalam menulis paragraf deskripsi adalah (1) mengamati objek, (2) menentukan tujuan penulisan, dan (3) memproses data-data yang diperoleh untuk menghasilkan deskripsi yang dimaksud (Sudiati, 2005: 11-16).

Menulis merupakan kegiatan berpikir teratur. Keteraturan dalam menulis ini tampak pada keteraturan menuangkan gagasan dan menggunakan kaidah-kaidah bahasa. Agar gagasan dapat diterima dengan baik oleh pembaca, maka seorang penulis harus menguasai tujuan penulisan dan konteks berbahasa, serta kaidah-kaidah bahasa. Menulis mempunyai banyak fungsi yang sangat penting bagi pengembangan intelektual seseorang.

Jadi paragraf deskripsi adalah suatu paragraf yang didalamnya memberikan perincian yang mendetail tentang objek sehingga seakan-akan pembaca melihat, mendengar atau mengalami langsung tentang objek tersebut. Tujuan dari tulisan

deskripsi adalah menciptakan gambaran objek kepada pembaca agar seolah-olah melihat sendiri objek yang digambarkan penulis. Objek paragraf deskripsi dapat berupa benda, orang, peristiwa, suasana dan lainnya.

### **2.2.8 Teknik Penulisan Paragraf Deskripsi**

Banyak siswa merasa gagal dalam menulis ketika guru memberikan tugas menulis dalam waktu satu kali pertemuan. Kegagalan ini menyebabkan mereka kurang berminat dengan pembelajaran menulis di sekolah. Padahal, bagaimanapun sekolah merupakan dunia mini untuk mengembangkan kemampuan menulis.

Pembelajaran menulis dengan pendekatan tradisional lebih menekankan pada hasil berupa tulisan yang telah jadi, tidak pada apa yang dikerjakan pembelajar ketika menulis. Pembelajar berpraktik menulis, mereka tidak mempelajari bagaimana cara menulis yang baik. Temuan penelitian mengenai menulis menyebabkan bergesernya penekanan pembelajaran menulis dari hasil (tulisan) ke proses menulis yang terlibat dalam menghasilkan tulisan. Peran pengajar dalam pembelajaran menulis dengan pendekatan proses tidak hanya memberikan tugas menulis dan menilai tulisan para pembelajar, tetapi juga membimbing pembelajar dalam proses menulis (Tompkins, 1990: 69).

Keterampilan menulis memang tidak bisa diberikan kepada siswa hanya dengan metode ceramah, tetapi perlu direalisasikan dalam bentuk praktik menulis. Dengan praktik menulis diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan menulisnya. Oleh karena itu diperlukan suatu pendekatan agar pembelajaran

menulis menjadi efektif. Menurut Rani (2006: 38), ciri-ciri paragraf deskripsi ditandai oleh dua hal, yaitu.

1. Penggunaan kata-kata atau ungkapan yang bersifat deskriptif, seperti rambutnya ikal, hidungnya mancung, dan matanya biru.
2. Tidak menggunakan kata-kata yang bersifat evaluatif yang terlalu abstrak seperti tinggi sekali, berat badan tidak seimbang, matanya indah, dan sebagainya.

Menurut Suparno (2006: 4.22) di dalam menulis karangan deskripsi ada langkah-langkah tertentu yang harus diikuti agar hasilnya tersusun secara sistematis.

Langkah-langkah menulis karangan deskripsi antara lain sebagai berikut.

1. Menentukan apa yang akan dideskripsikan: Apakah akan mendeskripsikan orang atau tempat.
2. Merumuskan tujuan pendeskripsian: Apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi.
3. Menempatkan bagian yang akan dideskripsikan: kalau yang dideskripsikan orang, apakah yang akan dideskripsikan itu ciri-ciri fisik, watak, gagasannya atau benda-benda disekitar tokoh? Bila yang dideskripsikan tempat, apakah yang akan dideskripsikan keseluruhan tempat atau hanya bagian-bagian tertentu saja yang menarik?.
4. Merinci dan menyistematiskan hal-hal yang menunjang kekuatan bagi yang akan dideskripsikan: Hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu

munculnya kesan dan gambar kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan?

Pendekatan apa yang akan digunakan penulis?

Kualitas karangan dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek yang membangun sebuah karangan. Aspek-aspek tersebut yang harus diperhatikan antara lain sebagai berikut.

### 1. Isi Karangan

Didalam menulis suatu paragraf deskripsi isi karangan harus berdasarkan hasil pengamatan, penulis berusaha memindahkan kesan pengamatan dan perasaannya kepada pembaca, membentuk daya khayal pada pembaca seolah-olah pembaca melihat atau merasakan sendiri tentang objek yang disampaikan, dan berupaya lebih memperlihatkan perincian tentang objek (Maizar, 1991: 120)

Pembaca seakan-akan merasakan pengarang ada didekatnya sehingga terjadi kontak dan timbulnya jalinan yang akrab antara pembaca dan pengarang.

Menurut Akhadiah (1998: 6) isi karangan yang baik didukung oleh:

- a. Pengoperasian gagasan, yaitu kepaduan hubungan antar paragraf.
- b. Kesesuaian isi dengan tujuan.
- c. Kemampuan mengembangkan topik.

### 2. Penggunaan Bahasa

Di dalam menulis karangan pilihan kata atau ketepatan kata (diksi) diukur dari kemampuan kata sebagai alat pengungkap dan penerima gagasan. Ketepatan diksi menyangkut makna kata. Kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Dengan demikian makna

pendengar atau pembaca juga menafsirkan kata-kata tersebut tepat seperti apa yang dimaksud oleh penulis. Dengan kaitan itu, kalimat efektif dituntut memiliki struktur yang benar. Struktur itu dapat dilihat pada hubungan antara unsur kalimat. Kalimat yang berstruktur benar adalah kalimat yang unsur-unsurnya memiliki hubungan yang jelas. Dengan hubungan fungsi yang jelas, makna yang terkandung di dalamnya juga jelas. Pada tataran kalimat, unsur-unsur memiliki fungsi sintaksis seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan juga harus jelas (Suparno, 2006: 220).

Di dalam menulis karangan deskripsi ejaan juga harus diperhatikan. Hal yang tercakup di dalamnya adalah kesanggupan pengarang untuk memenuhi berbagai kaidah berbahasa secara baik dan benar. Pembentukan kata, penyusunan kalimat, serta penguasaan ejaan dan tanda baca harus tepat. Penggunaan ejaan sangat penting dalam kegiatan menulis. Di dalam bahasa tulis, tanda baca digunakan untuk melambangkan suatu maksud tertentu. Tanda baca dapat membantu menjelaskan maksud atau makna kalimat. Dengan tanda baca, penulis dapat menyampaikan maksud kalimat dengan lebih mudah. Oleh karena itu, penggunaan tanda baca yang salah dapat mengakibatkan maksud kalimat menjadi berubah. Di dalam menulis suatu karangan tidak boleh mengabaikan hal-hal kecil, seperti penulisan tanda titik dan koma. Selain itu, kita harus cermat dalam memilih kata maupun menyusun kalimat.

Di dalam menulis karangan deskripsi pendapat atau gagasan yang dikemukakan harus jelas. Karangan menggunakan kalimat dan kata-kata yang

ringkas, namun dapat menjangkau makna yang luas. Meskipun karangan itu tergolong sederhana, isinya dapat memperkaya pengetahuan pembaca.

### 3. Penataan Gagasan

Dalam menulis karangan deskripsi pendapat atau gagasan harus ditata dengan baik, artinya pendapat atau gagasan yang dikemukakan harus runtut. Karangan langsung menjelaskan inti permasalahan dan tidak berbelit-belit. Perpindahan pembahasan dari satu masalah ke masalah lain berlangsung secara mulus tanpa menimbulkan kesenjangan.

Pokok-pokok pikiran harus diungkapkan dan dikembangkan dengan jelas sehingga permasalahan yang dibicarakan dalam karangan dapat dipahami oleh pembaca secara tepat dan benar (Nursisto, 2000: 47). Tema karangan harus menggambarkan isi karangan yang diangkat oleh pengarang. Karangan deskripsi harus kohesif atau padu, maksudnya karangan yang mempunyai kesatuan dalam bahasa. Di dalam pengembangannya tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan tema atau gagasan pokoknya karena akan membingungkan pembaca.

Penggunaan kata transisi (konjungsi) sebagai alat relasi yang erat (kohesi) yang digunakan untuk merangkai klausa dengan klausa sehingga membentuk kalimat yang panjang, atau merangkai kalimat dengan kalimat dalam sebuah paragraf. Konjungsi juga dapat digunakan untuk merangkai paragraf dengan paragraf dalam sebuah karangan.

## **2.3 Model Desain Pembelajaran ASSURE**

### **2.3.1 Hakikat Model Desain Pembelajaran ASSURE**

Model ASSURE dikembangkan oleh Sharon Smaldino, Robert Henich, James Russel dan Michael Molenda (2005) dalam buku *“Instructional Technology and Media For Learning”*. Model desain pembelajaran ini merupakan singkatan dari komponen atau langkah penting penting yang terdapat didalamnya yaitu : menganalisis karakteristik siswa (*analyze learner characteristics*), menetapkan tujuan pembelajaran (*state performance objectives*), memilih metode, media, bahan pelajaran (*select methods, media, and materials utilize*), menggunakan media dan materi (*utilize media and materials*), mengaktifkan keterlibatan siswa (*requires learner participation*), dan evaluasi dan revisi (*evaluation and revision*).

Model pembelajaran ini lebih berorientasi kepada pemanfaatan media dan teknologi dalam menciptakan proses dan aktifitas pembelajaran yang diinginkan. Pemanfaatan model desain pembelajaran ASSURE perlu dilakukan tahap demi tahap (sistematik) dan menyeluruh (holistik) agar dapat memberikan hasil yang dioptimalkan yaitu terciptanya pembelajaran sukses.

ASSURE dikembangkan agar dapat digunakan oleh guru, instruktur dan pelatih dalam kegiatan pembelajaran khususnya yang memanfaatkan media dan teknologi di dalamnya. Model desain pembelajaran ini dengan kata lain dapat digunakan untuk memfasilitasi proses belajar siswa agar mampu mencapai kompetensi yang diinginkan. Setiap kegiatan belajar mengajar yang efektif perlu perencanaan yang baik. Tak terkecuali pada kegiatan belajar mengajar dengan

menggunakan media dan teknologi. Sebagian besar orang beranggapan bahwa kegiatan pembelajaran akan maju setelah melalui beberapa tahapan Gagne seperti dikutip Molenda (2005:34) mengartikan tahapan itu adalah pada saat proses pembelajaran terjadi. Hasil penelitian Gagne mengungkapkan bahwa desain materi belajar di mulai dengan membangkitkan rasa keingintahuan siswa dan juga rasa keingintahuan pada materi materi yang baru. Mendorong serta melatih siswa dengan umpan balik, menilai pemahaman siswa, dan mendorong siswa untuk melanjutkan aktivitas yang ingin diketahuinya.

Model *ASSURE* memadukan berbagai aktivitas dalam pembelajaran. Molenda (2005:35) mengatakan Model *ASSURE* merupakan sebuah prosedur panduan untuk perencanaan dan bimbingan pembelajaran yang mengkombinasikan antara materi, metode dan media. Selanjutnya dikatakan bahwa : "*The ASSURE Model, on the other hand, is mean for the individual instructor to use when planing classroom use of media and technology*". Model *ASSURE* dilain pihak berarti kebutuhan guru yang merencanakan penggunaan media dan teknologi di dalam kelas. Heinich, dkk seperti dikutip oleh arsyad (2010:67) mengajukan Model *ASSURE* dalam proses kegiatan belajar mengajar agar proses belajar mengajar lebih efektif dengan alasan model desain pembelajaran ini menekankan pada faktor pemanfaatan media dan bahan ajar yang direncanakan dengan baik, yang membuat siswa belajar dengan aktif serta menciptakan program pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik.

Dari berbagai pendapat yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa model desain pembelajaran *ASSURE* adalah model desain sistem pembelajaran

yang bersifat praktis dan mudah diimplementasikan untuk mendesain aktivitas pembelajaran, baik yang bersifat individual maupun klasikal. Langkah analisis karakteristik siswa akan memudahkan metode, media dan strategi pembelajaran yang tepat digunakan dalam menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik. Demikian pula halnya dengan langkah evaluasi dan revisi yang dapat dimanfaatkan untuk menjamin kualitas proses yang diciptakan.

### **2.3.2 Manfaat Model Desain Pembelajaran *ASSURE***

Dalam model ini pemanfaatan media dan teknologi menjadi suatu keharusan karena digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pemanfaatan media yang sejalan dengan metode dan strategi pembelajaran akan mampu membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran akan mampu melibatkan siswa secara intensif dalam aktivitas pembelajaran. Keterlibatan mental siswa dalam aktivitas pembelajaran merupakan bagian dari pembelajaran yang sukses.

Program pembelajaran guru perlu dirancang agar mampu melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Banyak metode dan strategi yang dapat digunakan dalam aktivitas pembelajaran, guru memerlukan kreativitas dalam mengkombinasikan metode, media, dan strategi pembelajaran yang tepat agar dapat menciptakan aktivitas pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif didalamnya dan model *ASSURE* ini adalah model desain pembelajaran yang bisa menjembatani hal tersebut.

### **2.3.3 Langkah – Langkah Model Desain Pembelajaran ASSURE**

Model *ASSURE* menyarankan enam kegiatan utama dalam perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

#### **a. Menganalisa Siswa (*Analyze Learners*)**

Langkah pertama dalam perencanaan ini adalah menganalisa siswa. Dalam langkah ini harus mengetahui siswa untuk menentukan media yang terbaik untuk mencapai tujuan belajar. Siswa dapat dianalisa melalui: (1) karakteristik umum, (2) kemampuan awal siswa seperti tentang topik yang akan dibahas, ketrampilan dan sifat, (3) gaya belajar siswa. Dalam kegiatan pra survey diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis deskripsi bahasa Inggris masih sangat kurang.

#### **b. Menentukan Tujuan Pembelajaran (*State Objectives*)**

Langkah kedua adalah menentukan tujuan pembelajaran secara spesifik, sesuai dengan kondisi siswa. Tujuan pembelajaran dapat diambil dari silabus, pokok bahasan dari buku teks, panduan kurikulum, atau dikembangkan oleh guru. Dalam menentukan tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan waktu, apakah siswa mampu menyelesaikan tugas yang harus dilakukan sesuai dengan hasil yang ingin dicapai dari tujuan pembelajaran. Kondisi minimal yang akan dicapai siswa dalam melaksanakan tugasnya dan tingkat kemampuan menerima tugas yang diberikan perlu dipertimbangkan. Dalam penelitian ini, tujuan pembelajaran seperti yang tertera di dalam KI dan KD mata pelajaran bahasa Inggris yaitu Menyusun teks deskriptif lisan dan tulis, sangat pendek dan sederhana, tentang orang, binatang, dan benda, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan, secara benar dan sesuai konteks.

**c. Memilih Metode, Media dan Materi (*Select Methods, Media, and Materials*)**

Setelah melakukan analisis siswa (kemampuan awal siswa, keterampilan dan kebiasaan belajar siswa) serta menentukan tujuan pembelajaran, langkah ketiga adalah memilih metode, media dan materi. Materi yang akan diberikan kepada siswa dapat diperoleh melalui 3 cara, yaitu: (1) memilih materi yang sudah ada pada panduan kurikulum; (2) memodifikasi materi yang sudah ada pada panduan kurikulum; (3) membuat materi baru. Dalam penelitian ini, materi yang digunakan adalah materi penulisan deskripsi bahasa Inggris.

**d. Menggunakan Media dan Materi (*Utilize Media and Materials*)**

Langkah keempat adalah merencanakan penggunaan media, materi dan teknologi yang akan diterapkan pada metode yang akan dipakai. Mula-mula melakukan pengecekan kembali materi yang akan diberikan dan melakukan uji coba media yang akan digunakan. Kemudian menyiapkan kelas, perlengkapan serta prasarana lainnya. Siswa secara individu mungkin telah terbiasa menggunakan media dan bahan materi secara bersama, seperti pada belajar mandiri atau dalam kelompok-kelompok kecil seperti dalam pembelajaran kooperatif. Siswa sudah biasa dalam menggunakan media cetak seperti buku atau teknologi berbasis computer seperti internet.

Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (2010:69) bahwa diperlukan persiapan bagaimana dan berapa banyak waktu yang diperlukan untuk menggunakannya. Disamping praktik dan latihan menggunakannya, persiapan ruangan juga diperlukan seperti tata letak tempat duduk siswa, fasilitas yang diperlukan seperti meja peralatan, listrik, layar dan lain-lain harus dipersiapkan

sebelum penyajian. Apabila semuanya sudah dipersiapkan dengan matang maka akan didapat hasil yang optimal.

**e. Mendorong Partisipasi Siswa (*Require Learner Participation*)**

Langkah ke lima adalah mendorong partisipasi siswa. Supaya pembelajaran berjalan efektif, harus ada partisipasi aktif dari siswa dalam proses pembelajaran. Harus ada keadaan yang mendukung siswa untuk berlatih tentang pengetahuan atau ketrampilan dan menerima umpan balik sebelum dinilai secara formal. Latihan dengan menciptakan keadaan yang diperlukan siswa untuk menilai diri sendiri, melalui pembelajaran lewat computer, internet atau permainan kelompok. Umpan balik dapat dilakukan oleh guru, komputer, siswa yang lain atau evaluasi diri sendiri.

Selanjutnya menurut Arsyad (2010:69) guru sebaiknya mendorong siswa untuk memberikan respon dan umpan balik mengenai keefektifan proses belajar mengajar. Respon siswa dapat bermacam-macam, seperti mengulangi fakta-fakta, menghitung ikhtisar, rangkuman pelajaran menganalisis alternatif pemecahan masalah atau kasus. Dengan demikian siswa akan menampakkan partisipasi yang lebih besar.

**f. Evaluasi dan Perbaikan (*Evaluate and Review*)**

Setelah proses pembelajaran, perlu dilakukan evaluasi dampak dari proses pembelajaran dengan mengetahui keefektifan dan menilai hasil belajar siswa. Untuk mengetahui gambaran umum perlu mengevaluasi keseluruhan proses belajar. Apakah tujuan belajar sudah tercapai? Apakah metode, media dan teknologi yang dipakai sudah efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran?

Apakah siswa sudah menguasai materi sesuai dengan tujuan belajar? Walaupun ada perbedaan antara hasil yang dicapai dengan yang harusnya tercapai, perlu memperbaiki perencanaan pada waktu yang akan datang. Tujuan utama evaluasi disini adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa mengenai tujuan pembelajaran, keefektifan media, pendekatan, dan guru sendiri (Arsyad, 2010:69).

## **2.4 Pembelajaran berbasis Projek**

### **2.4.1 Konsep Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran**

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan scientific dalam pembelajaran. Pendekatan scientific diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuan lebih mengedepankan pelararan induktif dibandingkan dengan penalaran deduktif.

Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi ide yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya.

Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Metode ilmiah pada umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

#### 2.4.2 Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Ilmiah

Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

- a. mengamati;
- b. menanya;
- c. mengumpulkan informasi/eksperimen;
- d. mengasosiasikan/mengolah informasi; dan
- e. mengkomunikasikan.

Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2: Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya

<b>Langkah Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Belajar</b>	<b>Kompetensi yang Dikembangkan</b>
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
	<p>pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)</p>	<p>pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat</p>
<p>Mengumpulkan informasi/ eksperimen</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- melakukan eksperimen</li> <li>- membaca sumber lain selain buku teks</li> <li>- mengamati objek/ kejadian/ aktivitas</li> <li>- wawancara dengan narasumber</li> </ul>	<p>Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p>
<p>Mengasosiasikan/mengolah informasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.</li> <li>- Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda</li> </ul>	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.</p>

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
	sampai kepada yang bertentangan.	
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

### 2.4.3 Pembelajaran Berbasis proyek (*Project Based Learning*)

#### a. Konsep/Definisi

Menurut Kemendikbud (2014: 32), Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning=PjBL*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya.

Melalui *PjBL*, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah

projek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya. *PjBL* merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka Pembelajaran Berbasis Projek memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Pembelajaran Berbasis Projek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

Kemendikbud (2014: 32) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis projek memiliki karakteristik berikut ini :

1. peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja;
2. adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik;
3. peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan;
4. peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan;
5. proses evaluasi dijalankan secara kontinyu;

6. peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan;
7. produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif; dan
8. situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Peran guru dalam Pembelajaran Berbasis Projek sebaiknya sebagai fasilitator, pelatih, penasehat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi dan inovasi dari siswa.

Beberapa hambatan dalam implementasi metode Pembelajaran Berbasis Projek antara lain berikut ini.

- 1) Pembelajaran Berbasis Projek memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks.
- 2) Banyak orang tua peserta didik yang merasa dirugikan, karena menambah biaya untuk memasuki sistem baru.
- 3) Banyak guru merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana guru memegang peran utama di kelas. Ini merupakan suatu transisi yang sulit, terutama bagi guru yang kurang atau tidak menguasai teknologi.
- 4) Banyaknya peralatan yang harus disediakan, sehingga kebutuhan listrik bertambah.

Untuk itu disarankan menggunakan *team teaching* dalam proses pembelajaran, dan akan lebih menarik lagi jika suasana ruang belajar tidak monoton, beberapa contoh perubahan *lay-out* ruang kelas, seperti: *traditional class* (teori), *discussion group* (pembuatan konsep dan pembagian tugas

kelompok), *lab tables* (saat mengerjakan tugas mandiri), *circle* (presentasi).

Atau buatlah suasana belajar bebas dan menyenangkan.

### **b. Fakta Empirik Keberhasilan**

Kelebihan dan kekurangan pada penerapan Pembelajaran Berbasis Projek dapat dijelaskan sebagai berikut ini seperti disampaikan oleh Kemendikbud (2014: 33)

#### **Keuntungan Pembelajaran Berbasis Projek**

- 1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- 3) Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
- 4) Meningkatkan kolaborasi.
- 5) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- 6) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
- 7) Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi projek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

- 8) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
- 9) Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
- 10) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

### **Kelemahan Pembelajaran Berbasis Projek**

- 1) Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
- 2) Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
- 3) Banyak guru yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana guru memegang peran utama di kelas.
- 4) Banyaknya peralatan yang harus disediakan.
- 5) Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
- 6) Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.
- 7) Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan

Untuk mengatasi kelemahan dari pembelajaran berbasis projek di atas seorang pendidik harus dapat mengatasi dengan cara memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah, membatasi waktu peserta didik dalam menyelesaikan

projek, meminimalis dan menyediakan peralatan yang sederhana yang terdapat di lingkungan sekitar, memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau sehingga tidak membutuhkan banyak waktu dan biaya, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga instruktur dan peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Berbasis Projek ini juga menuntut siswa untuk mengembangkan keterampilan seperti kolaborasi dan refleksi. Menurut studi penelitian, Pembelajaran Berbasis Projek membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka, sering menyebabkan absensi berkurang dan lebih sedikit masalah disiplin di kelas. Siswa juga menjadi lebih percaya diri berbicara dengan kelompok orang, termasuk orang dewasa.

Pelajaran berbasis projek juga meningkatkan antusiasme untuk belajar. Ketika anak-anak bersemangat dan antusias tentang apa yang mereka pelajari, mereka sering mendapatkan lebih banyak terlibat dalam subjek dan kemudian memperluas minat mereka untuk mata pelajaran lainnya.

## 2.5 Skenario Pembelajaran

Skenario pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut seperti dijelaskan oleh Kemendikbud (2014: 34)

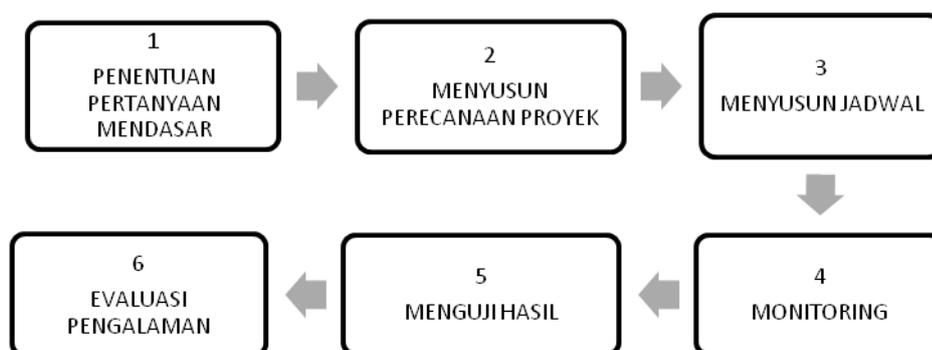


Diagram 1. Langkah langkah Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

Penjelasan Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai berikut.

### 1. Penentuan Pertanyaan Mendasar

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata. Guru berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik. Sehingga peserta didik akan lebih memahami pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajran ditanyakan tentang destinasi tempat wisata, makan akan ditanyakan tentang tempat wisata yang pernah dikunjungi oleh siswa.

### 2. Mendesain Perencanaan Proyek

Perencanaan dilakukan secara bersama antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa memiliki atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan, dengan cara

mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek. Misalnya guru dan murid mendiskusikan materi pelajaran apa saja yang bisa dikaitkan dalam penyelesaian proyek menulis.

### 3. Menyusun Jadwal

Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (1) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, (2) membuat deadline penyelesaian proyek, (3) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

### 4. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek

Guru bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

### 5. Penilaian

Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-

masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Guru dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

Adapun Penilaian pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Proyek harus dilakukan secara menyeluruh terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Penilaian Pembelajaran Berbasis Proyek dapat menggunakan teknik penilaian yang dikembangkan oleh Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu penilaian proyek atau penilaian produk. Penilaian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

## 1. Penilaian Projek

Penilaian projek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian projek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

Pada penilaian projek setidaknya ada 3 hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

(1) Kemampuan pengelolaan

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

(2) Relevansi

Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.

(3) Keaslian

Projek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap projek peserta didik.

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.

Penilaian Proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan sampai dengan akhir proyek. Untuk itu perlu memperhatikan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai. Pelaksanaan penilaian dapat juga menggunakan *rating scale* dan *checklist*.

## **2. Penilaian Produk**

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- (1) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- (2) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.

(3) Tahap penilaian produk (appraisal), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

**a) Teknik Penilaian Produk**

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

(1) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.

(2) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

## **2.5 Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan telaah kepustakaan yang telah dilakukan, terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dan berkaitan, seperti hasil penelitian yang dilakukan *Utami* (2011) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Berbasis proyek Pada Mata Pelajaran IPA Terhadap Keterampilan Berpikir kritis dan Penguasaan Konsep Pada Siswa SMPN 2 Kota Blitar”. Pembelajaran Berbasis Proyek perlu diimplementasikan dalam mata pelajaran IPA sebagai upaya meningkatkan kualitas berfikir kritis siswa dan PBP dapat meningkatkan penguasaan konsep lebih baik dibanding pembelajaran konvensional.

Dalam Penelitian lain, *Dwi Kartika Sari* (2011), dengan judul penelitian “Efektifitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dengan Pendekatan Bermain di Luar Kelas untuk Meningkatkan Kemampuan Dalam memecahkan Masalah Materi Pokok Himpunan Pada Peserta didik kelas VII MTS NU 01 Tarub Kab.

Tegal tahun ajaran 2010 / 2011” menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang diberi perlakuan model pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan bermain di luar kelas lebih efektif dari pada peserta didik yang diberikan perlakuan model pembelajaran konvensional.

Dalam penelitian yang lain, Mohc. Rahmat dengan judul “*Keefektifan Metode Belajar Berbasis Proyek Dalam Pengajaran Menulis Ditinjau Dari Sikap Bahasa Siswa: Sebuah Studi Eksperimental Pada MTsN Gondang Rejo, Karanganyar*” (2010) mengatakan bahwa metode menulis berdasar proyek lebih efektif dibandingkan dengan metode menulis tebinging.

Dalam Jurnal internasional, Kornwipa Poonpon (2011), dengan judul *Enhancing English Skills Through Project – Based Learning*. Meyatakan bahwa Project Based Learning meningkatkan kemampuan mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis bagi orang yang sedang mempelajari bahasa Inggris.

Dari jurnal – jurnal yang ada tersebut kita bisa melihat bahwa pembelajaran berbasis proyek ini bisa meningkatkan kemampuan dan proses pembelajaran yang dilakukan para guru dan perlu untuk dilaksanakan di berbagai macam pelajaran.

Dalam bab ini penulis telah membahas kajian teori yang diperlukan dalam penelitian ini. Di dalam bab ini telah disajikan teori tentang belajar dan pembelajaran, teori tentang pembelajaran bahasa Inggris dan teori tentang pembelajaran berbasis project.